



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Peningkatan Kesadaran Siswa SD dalam Cinta Alam dan Pengelolaan Sampah Organik-Anorganik: Kita Jaga Alam, Alam Jaga Kita

Sheella Ocktavia Vitriany<sup>1</sup> | Tarissa Febrina Chrysanti<sup>2\*</sup> | Dava Fauzi Rifanda<sup>3</sup> | Farhan Afrian Nur Ubaidillah<sup>4</sup> | Muhammad Akhtar Hakam<sup>5</sup> | Esa Wulan Pratiwi<sup>6</sup> | Moh Alief Ardiyansyah<sup>7</sup> | Roni Yulianto<sup>8</sup> | Agung Nugroho Puspito<sup>9</sup>

<sup>1,2\*,3,4,5,6,7,8</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

<sup>9</sup> Program Studi Magister (S2), Bioteknologi Pascasarjana, Universitas Jember, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

## Correspondence

<sup>2\*</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: tarissafebrina207@gmail.com

## Funding information

Universitas Jember.

## Abstract

This social project sought to raise awareness about environmental issues among young students regarding the significance of valuing nature and properly handling waste. Initially, just 32% of the pupils could differentiate between organic and inorganic waste. The initiative featured interactive lessons, crafting with recycled materials outdoor events, and contests to boost engagement and collaboration. Success metrics indicated a rise to 78% in students comprehension of waste types, increased involvement in activities, and an overall tidier school setting. The initiative effectively improved students knowledge, promoted environmentally friendly practices, and fostered a deeper appreciation for the planet.

## Keywords

Love Nature; Organic and Inorganic Waste; Elementary School Students.

## Abstrak

Proyek sosial ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan mengenai pentingnya menghargai alam dan mengelola sampah dengan benar. Awalnya hanya 32% siswa yang dapat membedakan sampah organik dan anorganik. Inisiatif ini mencakup pembelajaran interaktif, kegiatan di luar ruangan berupa kerajinan tangan dari bahan daur ulang, dan konteks untuk meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi. Metrik keberhasilan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang jenis-jenis sampah hingga 78%, peningkatan keterlibatan dalam kegiatan, dan lingkungan sekolah yang lebih rapi secara keseluruhan. Inisiatif ini secara efektif meningkatkan pengetahuan siswa, mendorong praktik ramah lingkungan, dan menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap planet ini.

## Kata Kunci

Cinta Alam; Sampah Organik Anorganik; Siswa Sekolah Dasar.

## 1 | PENDAHULUAN

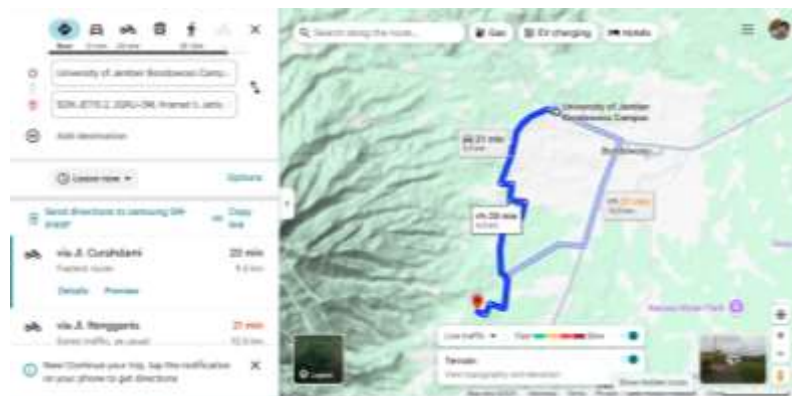
Kesadaran mengenai pentingnya mencintai lingkungan dan menjaga kebersihan di kalangan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum paham cara memisahkan antara sampah organik dan anorganik serta belum menyadari dampaknya terhadap kelestarian alam dan kesehatan di lingkungan sekolah. Pendidikan lingkungan yang diberikan sejak usia dini terbukti efektif dalam membangun sikap peduli terhadap lingkungan dan kebiasaan hidup bersih (Harini dan Aulia, 2021; Widiawati *et al.*, 2022). Sekolah dasar memiliki peran krusial sebagai lembaga pendidikan yang dapat menanamkan nilai cinta terhadap alam melalui kegiatan praktis berkelanjutan (Rahman, 2023). Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah yang berbasis pendidikan di sekolah dapat meningkatkan literasi lingkungan dan perilaku yang ramah lingkungan. Kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pemilahan dan pengolahan sampah terbukti membantu mereka menyadari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Dormauli *et al.*, 2023). Sebagai contoh, praktik daur ulang dan penggunaan sampah organik untuk kompos dapat meningkatkan kesadaran ekologis serta mengajarkan prinsip keberlanjutan dalam keseharian (Harini dan Aulia, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang fokus pada pembentukan sikap peduli dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan luar ruangan memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan alam. Pembelajaran yang berbasis outdoor learning memungkinkan siswa belajar dengan cara yang menyenangkan sekaligus memperkuat rasa cinta mereka terhadap lingkungan sekitar (Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat, 2022). Pendekatan ini dinilai dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan dan menumbuhkan perilaku positif terhadap lingkungan sekolah (Rahman, 2023). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan yang bersifat interaktif, aplikatif, dan berbasis pengalaman sangat penting untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar.

Namun, penelitian sebelumnya belum banyak berfokus pada konteks sekolah yang memiliki keterbatasan dalam sarana pengelolaan sampah dan kurangnya media pembelajaran yang menarik, seperti yang terlihat di SDN Jetis 2. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Agustus 2024, hanya sekitar 35% siswa yang dapat membedakan antara sampah organik dan anorganik. Tempat sampah di sekolah juga belum terkelola dengan baik, sehingga siswa terbiasa membuang sampah secara bercampur. Selain itu, kegiatan edukasi lingkungan yang dilakukan sebelumnya hanya bersifat teoritis dan belum melibatkan praktik langsung atau kegiatan kreatif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa. Keadaan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif. Dengan latar belakang tersebut, proyek sosial di SDN Jetis 2 dirancang untuk mengisi kekosongan melalui serangkaian kegiatan yang menggabungkan pembelajaran interaktif, praktik pemisahan sampah, pemanfaatan sampah organik dan anorganik menjadi kerajinan, serta kompetisi kebersihan lingkungan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, proyek ini menekankan integrasi antara metode pengajaran di kelas, praktik langsung, dan aktivitas kreatif dalam satu rangkaian program. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan perilaku menuju sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan sekolah (Harini dan Aulia, 2021; Rahman, 2023).

## 2 METODE

### 2.1 Desain Penelitian dan Lokasi Kegiatan

Proyek sosial ini menerapkan pendekatan tindakan partisipatif dengan serangkaian aktivitas pendidikan dan praktik lingkungan selama lima minggu. Lokasi kegiatan diadakan di SDN Jetis 2, Kecamatan Curahdami, Bondowoso, yang dipilih setelah observasi awal menunjukkan minimnya fasilitas pemisahan sampah serta kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep sampah organik dan anorganik.



Gambar 1. Peta Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat dan jarak tempuh dari Universitas Jember Kampus Bondowoso

## 2.2 Subjek Kegiatan dan Teknik Sampling

Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 30 siswa dari kelas IV hingga VI. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah serta mendapatkan persetujuan dari wali kelas. Angka ini dipilih karena mencerminkan kelompok usia yang sudah dapat memahami konsep dasar tentang lingkungan.

## 2.3 Instrumen Pengukuran

Untuk menilai peningkatan pemahaman siswa, digunakan alat ukur dalam bentuk pre-test dan post-test yang terdiri dari:

- 1) 10 soal pilihan ganda dan 5 soal benar-salah
- 2) Materi yang diujikan meliputi:
  - a) Pengidentifikasian sampah organik dan anorganik
  - b) Dampak limbah terhadap lingkungan
  - c) Metode pengelolaan sampah yang sederhana
- 3) Validitas instrumen diperiksa melalui penilaian ahli oleh dua dosen yang mengajar pendidikan lingkungan.
- 4) Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai 0,82, menunjukkan kategori yang dapat dipercaya.

Selain itu, juga digunakan lembar observasi untuk mengevaluasi perubahan perilaku siswa sehubungan dengan kebersihan dan pemilahan sampah di area sekolah.

## 2.4 Teknis Analisis Data

Data sebelum dan sesudah tes dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yang meliputi:

- 1) Penghitungan rata-rata nilai
- 2) Persentase peningkatan dihitung dengan rumus:
 
$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Post-test} - \text{Pre-test}}{\text{Pre-test}} \times 100$$
- 3) Hasil pengamatan perilaku dianalisis secara kualitatif dengan merujuk pada indikator kebersihan, disiplin, dan partisipasi siswa.

## 2.5 Kriteria Keberhasilan


Sebuah program dianggap berhasil jika:

- 1) Rata-rata skor post-test meningkat sebesar  $\geq 50\%$  dibandingkan dengan pre-test.
- 2) Setidaknya 75% siswa menunjukkan sikap positif dalam menjaga kebersihan (mengacu pada lembar observasi).
- 3) Kondisi kebersihan lingkungan sekolah menunjukkan peningkatan  $\geq 75\%$  menurut penilaian dari guru pendamping.

## 2.6 Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN Jetis 2, yang terletak di Desa Jetis, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur (68251). Penyuluhan dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 10.30 WIB, sesuai dengan jadwal belajar siswa di sekolah. Program ini berlangsung selama lima minggu, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan

Pertemuan	Dokumentasi	Keterangan
Minggu ke-1		Tim pengabdian berkolaborasi dengan sekolah untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan serta melakukan observasi awal mengenai kebersihan dan kondisi fasilitas yang ada. Informasi yang diperoleh dari observasi digunakan untuk menentukan tema kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
Minggu ke-2		Dilakukan perkenalan tim dan penyampaian informasi interaktif tentang perbedaan jenis sampah organik dan anorganik. Kegiatan ini dilengkapi dengan permainan edukatif dan sesi tanya jawab agar siswa dapat lebih mengerti mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan mencintai lingkungan.



Minggu ke-3



Siswa diminta untuk mengumpulkan sampah organik dan anorganik yang akan diolah menjadi karya kolase dengan tema cinta alam. Perlombaan ini diadakan untuk meningkatkan kreativitas dan kesadaran lingkungan.

Minggu ke-4



Siswa berpartisipasi dalam senam bersama dan belajar di luar kelas (*outdoor learning*) yang bertujuan untuk memperlancar kebersamaan dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini berlangsung dengan meriah dan melibatkan semua siswa.

Minggu ke-5



Program diakhiri dengan lomba estafet, pengumuman pemenang kolase, dan sesi refleksi. Siswa menyampaikan pengalaman positif mengenai kegiatan ini dan menunjukkan peningkatan dalam kesadaran menjaga kebersihan. Acara ditutup dengan foto bersama pihak sekolah sebagai dokumentasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan

## 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat dilakukan di SDN Jetis 2 Bondowoso dan melibatkan 30 siswa dari kelas IV sampai VI selama lima minggu. Untuk menilai keberhasilan program ini, dilakukan pengukuran latar belakang pengetahuan sebelum dan sesudah program, pengamatan perilaku siswa, dan pencatatan aktivitas di setiap tahap program.

#### 3.1.1 Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur seberapa baik siswa mengerti tentang cinta lingkungan dan cara mengelola sampah, kami melakukan tes tertulis sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) program dijalankan. Hasil dari tes ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa naik dengan signifikan setelah mereka terlibat dalam serangkaian kegiatan belajar dan praktik langsung. Untuk mengukur seberapa baik siswa mengerti tentang cinta lingkungan dan cara mengelola sampah, kami melakukan tes tertulis sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) program dijalankan. Hasil dari tes ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa naik dengan signifikan setelah mereka terlibat dalam serangkaian kegiatan belajar dan praktik langsung.

Tabel 2. Pre-test dan Post-test

Aspek yang Diukur	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang jenis sampah	50,2	92,4	84
Sikap terhadap kebersihan	54,3	94,1	73
Tindakan nyata dalam pemilahan sampah	52,7	95,0	80
Rata-rata	52,4	93,8	78

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa sebelum program dilakukan, siswa belum paham dengan baik. Namun, setelah mereka mengikuti program tersebut, pemahaman mereka meningkat dengan jelas. Untuk mengecek perbedaan angka tersebut, dilakukan uji statistik yang disebut uji t berpasangan, dan hasilnya menunjukkan perbedaan yang berarti antara nilai sebelum dan setelah tes. Ini menunjukkan bahwa program pengabdian benar-benar berdampak positif pada peningkatan pengetahuan siswa.

### 3.1.2 Hasil Berdasarkan Aspek Penilaian

Selain hasil akhir, keberhasilan program juga diperiksa dari berbagai hal penting yang berhubungan dengan tujuan kegiatan. Hal-hal yang dinilai termasuk pemahaman tentang berbagai jenis sampah, sikap peduli terhadap lingkungan, kebersihan dan keteraturan di sekolah, serta keikutsertaan dan semangat siswa.

Tabel 3. Aspek Penilaian

Aspek Keberhasilan	Persentase Keberhasilan
Pemahaman jenis sampah organik dan anorganik	78%
Perilaku peduli lingkungan	85%
Kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah	90%
Partisipasi dan antusiasme siswa	88%

### 3.1.3 Hasil Pengamatan Tingkah Laku Siswa

Perubahan dalam tingkah laku siswa dilihat dengan memakai alat pengamatan yang menggunakan skala penilaian dari 1 sampai 4 (1 = sangat buruk, 2 = kurang baik, 3 = baik, dan 4 = sangat baik). Indikator yang diamati mencakup kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, perhatian terhadap kebersihan kelas, partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, serta kerja sama antara siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa tergolong dalam kategori baik dan sangat baik, terutama dalam hal kebiasaan memilah sampah dan keterlibatan aktif dalam kegiatan lingkungan. Para siswa juga mulai saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan menunjukkan rasa peduli terhadap lingkungan sekolah.

### 3.1.4 Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan dikumpulkan di setiap fase program sebagai tanda bahwa program diadakan dan siswa berpartisipasi. Catatan ini mencakup kegiatan seperti mengajar dengan cara yang interaktif di kelas, praktik memisahkan sampah yang bisa terurai dan yang tidak, membuat kolase dari sampah yang tidak bisa terurai, belajar di luar ruangan, serta kompetisi kebersihan lingkungan. Foto-foto dokumentasi dapat dilihat di Gambar 2.



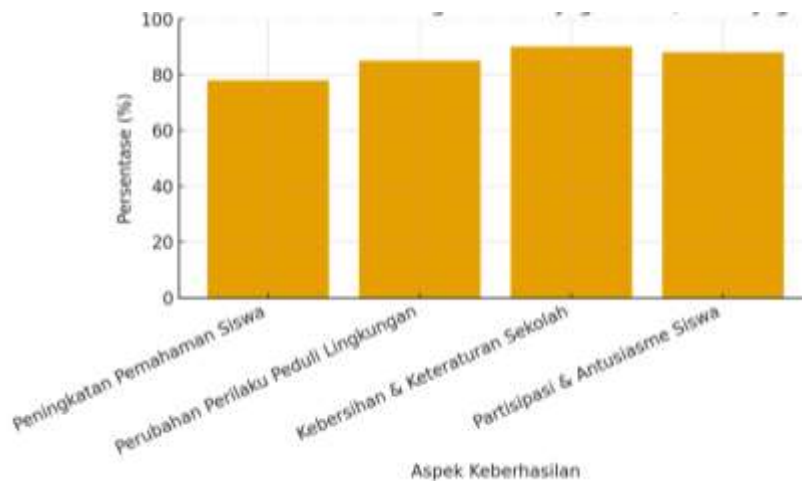
Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Di Luar Ruangan

Secara keseluruhan, program ini menjadi bukti bahwa pendidikan cinta lingkungan yang disampaikan dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif dapat membawa perubahan nyata dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan menjadi contoh pembelajaran lingkungan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah lain di wilayah Bondowoso serta daerah sekitarnya.

### 3.2 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, yakni sebesar 78%, dengan nilai rata-rata pre-test meningkat dari 52,4 menjadi 93,8 pada post-test. Capaian ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam program “Kita Jaga Alam, Alam Jaga Kita” efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. Keberhasilan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah penerapan experiential learning sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984). Dalam program ini, siswa tidak hanya menerima materi secara konseptual, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas, seperti pemilahan sampah, pembuatan kolase dari limbah anorganik, serta pembelajaran di luar kelas. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa dapat membangun pemahaman secara bertahap melalui proses mengalami, merefleksikan, dan menerapkan kembali pengetahuan dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan Tilbury (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berbasis pengalaman memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku berkelanjutan pada anak usia sekolah dasar. Faktor berikutnya adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Aktivitas seperti lomba kolase, senam bersama, dan permainan edukatif terbukti mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa. Proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak bersifat satu arah, sehingga siswa terdorong untuk terlibat aktif. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Widiawati *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial sekolah, termasuk interaksi dengan teman sebaya, berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan secara kolektif memungkinkan siswa saling mengingatkan dan memperkuat perilaku positif yang telah terbentuk.

Jika ditinjau dalam konteks penelitian serupa, hasil kegiatan ini menunjukkan konsistensi temuan. Dormauli *et al.* (2023) melaporkan bahwa program pendidikan pengelolaan sampah di sekolah dasar mampu meningkatkan literasi lingkungan dan perilaku siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian Cincera dan Krajhanzl (2013) pada program Eco-Schools juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lingkungan berkontribusi pada peningkatan kompetensi tindakan pro-lingkungan. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual efektif diterapkan di berbagai latar sekolah. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Durasi program yang relatif singkat, yaitu lima minggu, menjadi kendala dalam memastikan keberlanjutan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Selain itu, keterbatasan fasilitas pemilahan sampah permanen di sekolah menyulitkan pembiasaan praktik yang telah diperkenalkan. Ketergantungan pada pendampingan tim pengabdian juga berpotensi menyebabkan penurunan intensitas kegiatan setelah program berakhir. Oleh karena itu, aspek keberlanjutan perlu mendapat perhatian khusus. Keterlibatan aktif guru dan pihak sekolah menjadi kunci untuk menjaga dampak program, misalnya melalui pengelolaan Bank Sampah Sekolah atau penjadwalan rutin kegiatan kebersihan. Integrasi materi kepedulian lingkungan ke dalam pembelajaran sehari-hari juga dapat memperkuat perubahan perilaku siswa. Dengan dukungan yang berkelanjutan, program ini berpeluang memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku siswa tidak semata-mata berasal dari penyampaian materi, tetapi juga dipengaruhi oleh desain kegiatan yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu dan menunjukkan bahwa model pembelajaran lingkungan semacam ini berpotensi direplikasi di sekolah dasar lain dengan penyesuaian terhadap konteks lokal.



Gambar 3. Indikator Keberhasilan Program 'Kita Jaga Alam, Alam Jaga Kita

## 4 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program “Kita Jaga Alam, Alam Jaga Kita” di SDN Jetis 2 Bondowoso berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran lingkungan siswa, yang terlihat dari kenaikan nilai antara pre-test dan post-test mencapai 78%. Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman terbukti berhasil membantu siswa mengenal berbagai jenis sampah serta menumbuhkan kebiasaan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Namun, program ini juga memiliki beberapa keterbatasan, termasuk waktu pelaksanaan yang terbatas dan jumlah peserta yang tidak banyak. Selain itu, penilaian terhadap perilaku siswa masih mengandalkan observasi yang mungkin bersifat subjektif. Untuk perbaikan, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkesinambungan dengan dukungan dari guru, orang tua, serta masyarakat. Sekolah juga bisa mengembangkan program tambahan seperti Bank Sampah Sekolah atau Hari Cinta Alam. Penelitian di masa depan disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengevaluasi keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada pihak pengelola SDN Jetis 2 Bondowoso serta Universitas Jember yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam menjalankan projek sosial ini. Ungkapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan tim pelaksana atas kerjasama dan kolaborasi yang sangat baik dari fase perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Rasa terima kasih yang setinggi-tingginya juga ditujukan kepada seluruh warga sekolah yang berperan aktif dan membantu kelancaran acara. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan mencintai alam.

## REFERENSI

- Berglund, T., Gericke, N., & Rundgren, S. (2014). The implementation of education for sustainable development in Sweden: Investigating the sustainability consciousness of students. *Environmental Education Research*, 20(4), 618–635. <https://doi.org/10.1080/13504622.2013.833585>
- Cantell, H., Tolppanen, S., Aarnio-Linnanvuori, E., & Lehtonen, A. (2019). Raising climate literacy through education: A systematic review. *International Journal of Science Education*, 41(12), 1623–1641. <https://doi.org/10.1080/09500693.2019.1648786>
- Cincera, J., & Krajhanzl, J. (2013). Eco-Schools: What factors influence pupils' action competence for pro-environmental behaviour? *Journal of Cleaner Production*, 61, 117–121. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.05.037>

- Dormauli, S., Putri, R., & Sitorus, A. (2023). Penerapan pendidikan lingkungan dalam pengelolaan sampah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.31227/jppm.v5i2.2134>
- Evans, N., Stevenson, R. B., Lasen, M., Ferreira, J.-A., & Davis, J. (2017). Approaches to embedding sustainability in teacher education: A synthesis of international literature. *Teaching and Teacher Education*, 63, 405–417. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.01.013>
- Harini, D., & Aulia, R. (2021). Implementasi pendidikan lingkungan hidup berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.24036/jpdn.v8i1.42>
- Kaur, M., & Kaur, P. (2021). Waste management awareness and practices among school students: A study of environmental literacy. *Cogent Education*, 8(1), 1933683. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1933683>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat. (2022). *Pembelajaran berbasis alam untuk anak usia sekolah dasar*. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus.
- Rahman, A. (2023). Peran sekolah dasar dalam menanamkan nilai cinta alam dan kepedulian lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 87–96. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.5456>
- Tilbury, D. (2020). *Environmental education for sustainability: A sourcebook for early childhood educators*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/esdgoal.2017>
- Wals, A. E. J. (2011). Learning our way to sustainability. *Journal of Education for Sustainable Development*, 5(2), 177–186. <https://doi.org/10.1177/097340821100500208>
- Widiawati, E., Sari, P., & Munawaroh, N. (2022). Pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 203–212. <https://doi.org/10.21009/jip.v18i3.3210>
- Yildiz, A., & Aksoy, B. (2019). The effect of environmental education activities on primary school students' environmental attitudes. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.18497/iejee.22220>

How to cite this article: Chrysanti, T. F., Vitriany, S. O., Rifanda, D. F., Ubaidillah, F. A. N., Hakam, M. A., Pratiwi, E. W., Ardiyansyah, M. A., Yulianto, R., & Puspito, A. N. (2025). Peningkatan Kesadaran Siswa SD dalam Cinta Alam dan Pengelolaan Sampah Organik-Anorganik: Kita Jaga Alam, Alam Jaga Kita. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 751-758. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.693>.